

Motivasi Dan Kepatuhan Berobat Pada Keluarga Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung

Rina Kartikasari¹, Ero Haryanto², Dini Dwi Safitri³

¹ Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, rinakartikasari@poltekestniau.ac.id

² Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, eroharyanto@poltekestniau.ac.id

³ Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, dinidwisafitri10@gmail.com

ABSTRAK

Penderita Skizofrenia secara umum akan sulit dipulihkan sehingga membutuhkan dukungan keluarga dalam pengobatannya. Tujuan penelitian mengidentifikasi gambaran motivasi dan kepatuhan berobat pada keluarga penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung. Keluarga adalah salah satu elemen terkecil dimasyarakat. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan tindakan. Kepatuhan adalah sifat patuh. Desain penelitian deskriptif kuantitatif, jumlah populasi 38 dan sampel 38, menggunakan teknik *sampling total*. Instrumen penelitian berupa kuesioner sebanyak 32 pertanyaan. Uji validitas motivasi nilai $r = 0.514-0.890$ dan kepatuhan $r = 0.487-0.772$ nilai *cronbach's alpha* motivasi $\alpha = 0.914$ dan kepatuhan $\alpha = 0.802$. Hasil penelitian secara umum diperoleh hasil dari motivasi 21 responden (55%) termasuk kategori rendah. Hasil penelitian berdasarkan sub variabel motivasi intrsik sebanyak 20 responden (53%) motivasi rendah, motivasi ekstrinsik sebanyak 22 responden (58%) motivasi rendah dan kepatuhan berobat sebanyak 20 responden (53%) termasuk kategori tidak patuh dalam kontrol berobat. Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat keluarga yang memiliki motivasi dan kepatuhan berobat yang rendah. Disarankan Puskesmas Tamansari melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui kondisi penderita skizofrenia dan memberikan edukasi mengenai motivasi berobat pada keluarga penderita skizofrenia.

Kata kunci : Motivasi, Kepatuhan, Skizofrenia, Tamansari

ABSTRACT

Schizophrenia sufferers in general will be difficult to recover so they need family support in their treatment. The purpose of the study was to identify the description of motivation and adherence to treatment in families with schizophrenia in the work area of the Tamansari Public Health Center in Bandung. Family is one of the smallest elements in society. Motivation is the force that drives someone to take action. Obedience is obedience. Descriptive quantitative research design, total population and 38 samples, using total sampling technique. The questionnaire research instrument was 32 questions. The motivation validity test obtained the value of $r = 0.514-0.890$ and compliance $r = 0.487-0.772$ Cronbach's alpha value of motivation $= 0.914$ and compliance $= 0.802$. In general, the results obtained from the motivation of 21 respondents (55%) included in the low category. The results of the study based on sub-variables of intrinsic motivation as many as 20 respondents (53%) low motivation, extrinsic motivation as many as 22 respondents (58%) low motivation and medication adherence as many as 20 respondents (53%) including the category of non-adherence in treatment control. It can be concluded that there are still families who have low motivation and adherence to treatment. It is recommended that the Tamansari Health Center conduct home visits to determine the condition of schizophrenic patients and provide education about the motivation to seek treatment for families of schizophrenic sufferers.

Keywords : Motivation, Compliance, Schizophrenia, Tamansari

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Gangguan jiwa tersebut dapat berubah menjadi gangguan jiwa berat jika tidak ditangani dengan baik, salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang seringkali dijumpai adalah skizofrenia (Stuart, 2016).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2020, terdapat 379 juta orang mengalami gangguan jiwa, 20 juta orang diantaranya mengalami skizofrenia, 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang terkena bipolar, serta 50 juta orang mengalami demensia. WHO juga menyebutkan bahwa penderita skizofrenia lebih rentan 2-3 kali lipat meninggal lebih dini dibandingkan dengan populasi penderita penyakit kardiovaskuler, penyakit metabolik dan infeksi karena adanya pencegahan dini pada penyakit fisik tersebut (WHO, 2020).

Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 7% per 1000 rumah tangga sehingga jumlahnya diperkirakan mencapai 282 ribu jiwa yang menderita skizofrenia. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 1000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga pengidap skizofrenia. Prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Barat sebesar 4,97%. dengan jumlah penderita sebanyak 22.489 jiwa yang terbagi dalam 27 Kabupaten/kota yang berada di Jawa Barat. Di Kota Bandung jumlah penderita skizofrenia sebesar 3,82% atau sebanyak 1.206 jiwa yang menderita skizofrenia (Riskesdas, 2018).

Riskesdas (2018) juga menjelaskan tentang cakupan pengobatan penderita skizofrenia yaitu penderita yang rutin berobat sebanyak 48,9% dan penderita yang tidak rutin berobat sebanyak 51,1%, hal tersebut menunjukkan tingkat kepatuhannya yang masih kurang maksimal.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk terciptanya sikap patuh dalam berobat pada penderita skizofrenia. Notoatmodjo (2018) keluarga harus memiliki motivasi yang tinggi untuk kesembuhan penderita skizofrenia, motivasi keluarga merupakan salah satu aspek yang berguna dalam kepatuhan berobat.

Kepatuhan kontrol berobat dipengaruhi oleh individu atau penderita sendiri, dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan dari petugas kesehatan (Niven, 2012). Peran petugas kesehatan antara lain memberikan penyuluhan kepada pasien dan keluarga agar semangat dalam disiplin minum obat dan mendorong keluarga untuk memotivasi pasien agar selalu patuh kontrol berobat.

Penelitian Santika (2018) tentang hubungan motivasi keluarga dan kepatuhan kontrol berobat klien gangguan jiwa di Puskesmas Krucil Kabupaten Probolinggo di dapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak patuh kontrol berobat (53,3%) dari responden yang tidak patuh ini ternyata banyak keluarga pasien skizofrenia motivasi lemah untuk mengantar pasien melakukan kontrol berobat.

Data Puskesmas Tamansari Kota Bandung pada tahun 2020 terdapat 25 penderita skizofrenia dan tahun 2021 naik menjadi 38 penderita skizofrenia. Hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Tamansari tanggal 24 Desember 2021 pada delapan keluarga dengan anggota keluarga penderita skizofrenia terkait kondisi penderita skizofrenia, diperoleh: tiga keluarga mengatakan emosi penderita selalu tidak stabil ketika ada orang asing yang bertanya mengenai kondisinya, tiga keluarga mengatakan penderita tidak mau bertemu dengan orang asing, dan dua keluarga mengatakan penderita mau berbicara dengan orang asing dengan waktu tidak lama.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada delapan keluarga dengan anggota keluarga penderita skizofrenia dengan metode wawancara terkait masalah motivasi keluarga dalam kontrol berobat pada keluarga penderita skizofrenia diperoleh: dua keluarga mengatakan ingin keluarga yang menderita skizofrenia sembuh sehingga selalu mengantarnya untuk kontrol berobat, dua keluarga mengatakan tidak sempat mengantarnya karena sibuk berkerja, dua keluarga mengatakan tidak mengantar kontrol berobat karena penderita merasa sudah sehat, dan dua keluarga mengatakan penderita menolak untuk kontrol sehingga keluarga tidak mengantarnya kontrol berobat.

Hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara terkait masalah kepatuhan kontrol

pada keluarga penderita skizofrenia diperoleh data: dua keluarga mengatakan selalu mengantar penderita kontrol sesuai jadwal, dua keluarga mengatakan kontrol ketika penderita sedang kambuh saja, dua keluarga mengatakan mengantar kontrol berobat namun tidak tepat dengan waktu kontrol yang dianjurkan, dan dua keluarga mengatakan tidak mengantar kontrol karena penderita menolak dan merasa sudah sehat.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang : “Gambaran Motivasi dan Kepatuhan Berobat pada Keluarga Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung”.

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung yang berjumlah 38 keluarga. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua sehingga total sampel dalam penelitian sebanyak 38 keluarga.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sebanyak 32 pernyataan yang sudah di uji validitas dengan hasil motivasi nilai $r = 0,514-0,890$ dan kepatuhan $r = 0,487-0,772$. Hasil uji reliabilitas nilai *cronbach's alpha* motivasi $\alpha = 0,914$ dan kepatuhan $\alpha = 0,802$.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan penyebaran kuesioner yaitu cara *door to door* dengan bantuan kader setempat. Teknik pengolahan data terdiri dari empat tahap yaitu *editing, coding, entry, Processing*. Dalam penelitian ini data di proses dalam *Microsoft Excel*. Etika penelitian ada tiga yaitu, *Informed Consent, Anonymity* dan *Confidentiality*. Teknik Analisa data yang dilakukan yaitu Analisa deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. (Notoatmodjo, 2018).

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Motivasi Berobat pada Keluarga Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	17	45%
Rendah	21	55%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 38 responden diketahui bahwa motivasi berobat responden

menunjukkan kategori rendah sebanyak 21 responden (55%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Motivasi Intrinsik Berobat pada Keluarga Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	18	47%
Rendah	20	53%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 38 responden diketahui bahwa motivasi intrinsik berobat terbesar menunjukkan pada kategori rendah sebanyak 20 responden (53%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Motivasi Ekstrinsik Berobat pada Keluarga Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	16	42%
Rendah	22	58%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 38 responden diketahui bahwa motivasi ekstrinsik berobat terbesar menunjukkan kategori rendah sebanyak 22 responden (58%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Kepatuhan Berobat pada Keluarga Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	Persentase
Patuh	18	47%
Tidak Patuh	20	53%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 38 responden diketahui bahwa gambaran kepatuhan berobat terbesar menunjukkan kategori tidak patuh sebanyak 20 responden (53%).

PEMBAHASAN

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berobat pada keluarga penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tamansari kota Bandung termasuk dalam kategori rendah (55%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Winardi (2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya jenis

kelamin, perempuan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam hal kesehatan karena perempuan memiliki naluri yang sangat peka terhadap kesehatan selain itu perempuan mempunyai banyak waktu untuk lebih memperhatikan kesehatan keluarganya. Dalam penelitian ini laki-laki (67%) yang rata-rata berperan sebagai suami (43%) dan bekerja sebagai buruh (52%) paling banyak termasuk dalam kategori motivasi rendah hal ini terjadi karena laki-laki sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengantar penderita kontrol berobat. Selain itu kurangnya ekonomi yang dilihat dari jenis pekerjaan sebagai buruh karena tidak memiliki pendapatan yang tetap.

Usia juga menjadi pengaruh terhadap motivasi, semakin tua seseorang maka semakin rentan terhadap masalah kesehatan. Hal ini dikarenakan ada perubahan fisiologis beberapa fungsi-fungsi organ tubuh yang telah menurun. Sesuai dengan penelitian ini responden usia ≥ 50 tahun (95%) termasuk dalam kategori motivasi rendah hal ini terjadi karena usia yang sudah rentan dan mudah kelelahan sehingga tidak bisa mengantar penderita untuk kontrol berobat.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi adalah pendidikan, keluarga yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai motivasi untuk mengantar penderita kontrol berobat berbeda dengan keluarga yang memiliki pendidikan kurang, kurangnya memiliki pengetahuan mengenai dampak yang akan terjadi ketika penderita tidak kontrol. Sesuai dengan karakteristik diketahui responden dengan pendidikan SD (67%) masuk ke dalam kategori motivasi rendah.

1. Gambaran Motivasi Intrinsik Berobat Pada Keluarga Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Secara khusus berdasarkan hasil penelitian motivasi intrinsik berobat pada keluarga penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tamansari kota Bandung dalam tabel 2 terbesar menunjukkan kategori motivasi rendah sebanyak 20 responden (53%).

Sesuai Djamrah (2015) Faktor intrinsik meliputi adanya kebutuhan, harapan dan minat. Berdasarkan hasil penelitian, 26 responden (68%) yang memiliki kebutuhan tinggi, keluarga merasa membutuhkan kontrol berobat untuk penderita skizofrenia, dan 24 responden (63%) juga memiliki harapan yang tinggi, dalam penelitian ini keluarga mengharapkan kesembuhan untuk penderita skizofrenia. Akan tetapi 20 responden (53%) menunjukkan kurangnya minat untuk melakukan kontrol berobat.

Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan dapat dikatakan bahwa sebagian besar keluarga memiliki kebutuhan dan harapan untuk kontrol berobat yang tinggi tetapi minat untuk melakukan kontrol berobat kurang hal ini yang menyebabkan rendahnya motivasi intrinsik keluarga dalam kontrol berobat pada penderita skizofrenia

2. Gambaran Motivasi Ekstrinsik Berobat Pada Keluarga Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Secara khusus berdasarkan hasil penelitian gambaran motivasi intrinsik berobat pada keluarga penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tamansari kota Bandung dalam tabel 3 menunjukkan motivasi rendah sebanyak 22 responden (58%).

Sesuai Djamrah (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah dorongan keluarga, berdasarkan hasil penelitian bahwa keluarga memiliki motivasi rendah (55%) untuk mengantar penderita kontrol berobat hal ini membuktikan bahwa kurangnya motivasi ekstrinsik dilihat dari 20 responden (53%) memiliki dorongan keluarga yang rendah untuk mengantar penderita skizofrenia berobat. Faktor yang selanjutnya adalah lingkungan, lingkungan mempengaruhi rendah tingginya motivasi ekstrinsik keluarga karena lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam penelitian ini responden dengan motivasi ekstrinsik rendah 21 responden (55%) memiliki dukungan lingkungan yang rendah dapat dilihat dari kondisi ekonomi yang kurang karena rata-rata pekerjaannya adalah sebagai buruh. Faktor imbalan juga mempengaruhi motivasi seseorang karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu, dalam penelitian ini keluarga merasa dengan melakukan kontrol berobat maka penderita akan sembuh sehingga responden yang memiliki nilai imbalan yang tinggi sebanyak 27 responden (71%).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dikatakan bahwa sebagian besar keluarga memiliki dorongan dari keluarga dan lingkungan yang rendah untuk berobat tetapi dalam komponen imbalan keluarga memiliki motivasi yang tinggi untuk kontrol berobat hal ini yang menyebabkan rendahnya motivasi ekstrinsik keluarga dalam kontrol berobat pada penderita skizofrenia.

3. Gambaran Kepatuhan Berobat Pada Keluarga Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran kepatuhan berobat pada keluarga penderita skizofrenia di wilayah kerja puskesmas tamansari kota bandung, secara umum dari 38 responden 20 responden (53%) termasuk dalam kategori tidak patuh untuk melakukan kontrol berobat.

Responden yang tidak patuh berobat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya jenis kelamin, dalam penelitian ini yang termasuk kategori tidak patuh berobat rata-rata adalah laki-laki (68%) yang berusia ≥ 50 tahun (90%) dengan karakteristik pendidikan SD (62%) dan keluarga yang memiliki motivasi rendah dalam berobat (55%).

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatannya. Dengan memiliki pengetahuan cukup mengenai penyakitnya, seorang akan terdorong untuk patuh terhadap hal yang dijalani. Dalam penelitian ini pengetahuan keluarga masih kurang karena responden rata-rata SD (67%).

Pekerjaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan, dalam penelitian ini responden yang termasuk kategori tidak patuh ialah yang bekerja sebagai buruh (57%) sehingga tidak bisa mengantar penderita untuk kontrol berobat karena sibuk bekerja dan faktor ekonomi yang dapat dilihat dari jenis pekerjaan.

Motivasi keluarga juga sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan, dalam penelitian ini keluarga memiliki motivasi rendah (55%) untuk mengantar penderita kontrol berobat.

Berdasarkan faktor tersebut yang menjadikan tingkat kepatuhan berobat pada keluarga penderita skizofrenia masih rendah atau dikategorikan tidak patuh.

KESIMPULAN

Motivasi keluarga penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Bandung termasuk dalam kategori rendah sebanyak 21 responden (55%). Adapun hasil secara sub variabel diantaranya Motivasi Intrinsik termasuk dalam kategori rendah sebanyak 20 responden (53%). Motivasi Ekstrinsik termasuk dalam kategori rendah sebanyak 22 responden (58%). Dan kepatuhan berobat termasuk dalam

kategori tidak patuh sebanyak 20 responden (53%).

Disarankan untuk Puskesmas Tamansari meningkatkan kegiatan penyuluhan dan kegiatan edukasi dengan materi motivasi keluarga dalam merawat dan berobat penderita skizofrenia dan melakukan kunjungan ke rumah secara berkala untuk mengetahui kondisi penderita skizofrenia, mengetahui apakah obatnya dikonsumsi sesuai anjuran atau tidak.

REFERENSI

- Djamarah, Syaiful (2015). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Kemendes RI (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2019.
- (2018). Laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas 2018. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2019.
-(2021). Tentang kenaikan Gangguan Mental Pandemi Covid-19
- Niven. (2012). Psikologi Kesehatan. Jakarta :EGC
- Notoatmodjo (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- (2018). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya. Jakarta : Rineka Cipta
- Puskesmas Tamansari (2021). Database ODGJ Puskesmas Tamansari
- Santika, Dewi (2018). Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Klien Gangguan Jiwa (DI Puskesmas Krucil Kabupaten Probolinggo). Respiratory STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Stuart, Dkk. (2016). Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Singapore : Elsevier
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung : Alfabeta
- (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung : Alfabeta
- WHO (2020). Tentang Prevalensi Gangguan Jiwa
- Winardi, 2016. Motivasi dan Pemoivasian Dalam Manajemen. Jakarta. Raja Grafindo Perkasa

